



**INOVASI PEMBELAJARAN SENI TARI BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DALAM PENANAMAN NILAI KARAKTER MAHASISWA SENDRATASIK FSB
UNG SEBAGAI UPAYA MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Nurlia Djafar^{1*}

¹Universitas Negeri Gorontalo

*email:

nurlia@ung.ac.id

Abstrak

Di tengah arus percepatan menuju era revolusi industri 4.0 berbicara tentang nilai, maka setiap masyarakat memilikinya. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Kekayaan budaya tersebut harus dilestarikan sebagai jalan menjadi bangsa yang berkarakter. Masing-masing kekayaan budaya tersebut menunjukkan nilai yang luhur dari setiap masyarakat. Ichwal (2011) dalam buku Restorasi Pendidikan, menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan budaya sama pentingnya seperti membangun karakter bangsa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fajarini (2014) bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter.

Kata kunci: Inovasi pembelajaran, seni, kearifan lokal, nilai karakter

Received:

Accepted: Januari 2023

Published: Januari 2023

doi:



© 2023 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

[\(http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/\)](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003). Dalam hal ini, pendidikan sebagai salah satu bidang kehidupan manusia, memiliki peran penting dalam menciptakan generasi manusia yang cerdas, bijaksana, dan berkarakter. Pendidikan karakter sejalan dengan pemikiran untuk menciptakan pendidikan akhlak.

Kegiatan konservatif terhadap kekayaan alam dan budaya setempat atau yang lazim disebut kearifan lokal perlu ditanamkan kepada anak sejak usia Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Guru dan dosen dapat memberikan penguatan pendidikan karakter melalui materi yang bersumber dari aktivitas masyarakat, produk budaya, dan potensi-potensi lain di lingkungan sekitar siswa. Untuk itu, pendidikan karakter perlu dikuatkan dalam upaya mencegah tumbuhnya karakter yang kurang baik bagi generasi muda, khususnya melalui pengenalan nilai-nilai budaya berkearifan lokal.

Nilai merupakan suatu hal yang diyakini seseorang maupun kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku. Nilai yang tumbuh dalam masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Adisusilo (2012:56) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Karena nilai dianggap memberi manfaat dan dianggap baik, maka menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang nilai, maka setiap masyarakat memilikinya. Selanjutnya nilai ini akan mengatur sistem kehidupan berdasarkan sistem nilai yang diberlakukan. Keadaan inilah yang melahirkan kearifan lokal di setiap masyarakat yang memiliki sistem nilai yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal dibangun



dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk budaya. Kearifan lokal oleh Akhmar dan Syarifudin (2007) diartikan sebagai tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif bijaksana. Secara substantif kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*). Kearifan lokal biasanya diajarkan secara turun temurun dan diwariskan dari generasi ke generasi, dimulai dari keluarga hingga di dalam masyarakat. Adapun kearifan lokal dapat diwujudkan dalam bentuk benda (*tangible*) dan tak benda (*intangible*), misalnya bahasa, sastra, kesenian, upacara, adat istiadat, keris, dan sebagainya.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Manullang (2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter terdiri atas pengembangan sikap positif, pola pikiresensial, komitmen normatif, dan komponen abilitas yang berlandaskan IESQ. Adapun pendapat Yunus (2013) pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses membina, memperbaiki, mewarisi warga negara tentang konsep perilaku dan nilai luhur budaya Indonesia yang dijiwai oleh Pancasila dan Undang-Undang 1945. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerus bangsa.

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Samani (2014) menyatakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Seorang yang berkarakter baik, maka ia mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkannya. Karakter senantiasa dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan,



kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan menurut norma yang berlaku. Dengan demikian, karakter merupakan representasi dari nilai-nilai baik seseorang yang ditampilkan dalam perilaku atau sikap sehari-hari, dengan siapa, dimana dan dalam kegiatan apa.

Pengertian Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Lickona dalam Akbar (2015) menjelaskan tentang definisi karakter yang baik (*good character*) sebagai menjalani kehidupan dengan kebenaran. Kebenaran itu berhubungan dengan sikap terhadap diri sendiri dan orang lain. Amri (2015) disebutkan bahwa orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Sejalan dengan pendapat Akbar, Sofan amri juga sependapat bahwa manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang berusaha untuk melakukan hal-hal terbaik bagi Tuhan, dirinya, sesama lingkungan, bangsa dan negara serta dunia pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai kesadaran emosi dan motivasinya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia pada siswa secara utuh, terpadu dan seimbang yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari.

Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun-temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menentukan suatu tindakan seperti perilaku masyarakat sehari-hari.



Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan dan manuskrip. Kearifan lokal yang diajarkan turuntemurun tersebut merupakankebudayaan yang patut dijaga, masingmasing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari suku- suku di Indonesia merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia. Simbolisasi tersebut dapat digampabarkan melalui lagu daerah, kerajinan tangan, tarian, rumah adat, dan potensi pariwisata daerah. Kekayan budaya tersebut harusdilestarikan sebagai jalan menjadi bangsa yang berkarakter. Masing-masing kekayaan budaya tersebut menunjukkan nilai yang luhur dari setiap masyarakat. Hal ini dikarenakan setiap kesenian dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat di sekitarnya dan menjadi media penyebaran atau pengenalan suatu daerah. Sejalan itu, Ichwal (2011) dalam buku Restorasi Pendidikan, menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan budaya sama pentingnya seperti membangun karakter bangsa. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fajarini (2014) bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dan dapat berfungsi efektif dalam pendidikan karakter.

KAJIAN TEORI

Jerome Bruner Teori Konstruktivisme dalam pendidikan seni Bruner menekankan konstruktivisme dalam pendidikan seni, di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi, Seni dilihat sebagai alat untuk membangun pengetahuan secara aktif. Maxine Greene dalam teori pendidikan seni sebagai perubahan sosial Greene mengadvokasi pendekatan pendidikan seni yang fokus pada perubahan sosial dan pemahaman budaya. Sehingga Seni dilihat sebagai alat untuk mengubah perspektif dan membangun pemahaman lintas budaya.

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat (Haba,



2007:11; Abdullah, 2008:7). Quaritch Wales merumuskan kearifan lokal atau *local genius* sebagai “*the sum of the cultural characteristic which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life*”. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah (1) karakter budaya, (2) kelompok pemilik budaya, serta (3) pengalaman hidup yang lahir dari karakter budaya. Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013:22). Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung (Pudentia, 2003:1; Sibarani, 2013:2- 22).

Pendidikan Moral dan Pendidikan Karakter merupakan dua konsep yang erat kaitannya dalam mengembangkan nilai-nilai etika dan moral dalam individu. Beberapa ahli telah mengemukakan teori-teori terkait dengan kedua konsep tersebut. Russel Swanburg: Menurut Russel Swanburg, moral memiliki makna sebagai suatu pernyataan dari gagasan, ide, atau bahkan pikiran yang berhubungan dengan dorongan dan menggelegak pada diri seorang individu dalam bekerja serta berfungsi sebagai suatu aspek yang dapat membangkitkan perilaku seseorang.

Elizabeth B. Hurlock: Menurut Elizabeth B. Hurlock, moral merupakan suatu tatanan kebiasaan, kebudayaan, serta adat istiadat yang berlaku dari suatu peraturan yang memiliki orientasi pada perilaku yang telah menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat dalam makna kebudayaan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona Mengembangkan Model *Karakter "Eleven Principles of Effective Character Education."* Prinsip-prinsip ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Konsep Thomas Lickona di dukung oleh teori Martin Selegman Ahli psikologi positif ini mengemukakan konsep "*Character Strengths and Virtues*" yang menyusun enam kategori kekuatan karakter: keberanian, keadilan, kebijaksanaan dan pengetahuan, kemanusiaan, keadilan sosial, dan spiritualitas.

Pendekatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal menekankan pentingnya mengakar pendidikan dalam nilai-nilai budaya dan tradisi setempat. Para ahli ini berpendapat



bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan dapat membantu menciptakan individu yang memiliki karakter kuat, menghormati nilai-nilai budaya, dan berkontribusi positif pada masyarakatnya. Pendidikan karakter melalui kearifan lokal merupakan pendekatan dalam pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Menurut Yudie Apriyanto, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan, dan dipertahankan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup mereka. Nilai-nilai ini dapat tergolong dalam jenis kaidah sosial, baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Setiap masyarakat akan mencoba mentaatinya. Begitupun dengan Prof. Dr. Emil Salim menyuarakan pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Beliau berpendapat bahwa nilai-nilai lokal harus diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Menurut Robert Sibrani, kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Gorontalo. Mata kuliah Teknik tari I berada di semester ganjil. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dalam paradigma penelitian kualitatif. Penelitian studi kasus adalah menyelidiki satu kasus atau beberapa kasus dengan tujuan mendalam untuk memahami konteks, proses, dan dinamika yang terlibat.

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan pembelajara seni tari berbasis kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai karakter. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan metode riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Tanjung, 2021) penelitian



kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yakni mahasiswa Pendidikan Sندرراسيك Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo yang sudah lulus mata kuliah Teknik Tari I.

2. Waktu Penelitian

Mata kuliah Teknik tari I berada di semester ganjil dari bulan agustus-desember 2023.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi pustaka

Pengambilan data yang dilakukan dengan cara membaca sumber-sumber yang tertulis berkaitan dengan topik. Buku-buku yang berhubungan langsung dengan teori yang dipakai pada landasan teori, dan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya baik tesis dan disertasi.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber dan informan. Pemilihan narasumber dan informan sangat penting agar relevan sehingga memberi kebenaran untuk mengkaji permasalahan penelitian.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan dua cara yaitu observasi aktif dan observasi pasif. Observasi aktif dilakukan dengan melihat langsung serta penulis melibatkan diri dalam penelitian. Observasi pasif dilakukan dengan cara mencatat, menganalisis dan memberi kesimpulan terhadap fenomena yang dilihat penulis saat observasi.

d. Dokumentasi



Dokumentasi menjadi sangat penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi dapat berupa sebagai sesuatu yang tertulis, tercetak atau terekam yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan setelah semua data selesai terkumpul. Kemudian mulai diidentifikasi dan diklasifikasikan menggunakan teori yang digunakan. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah yang akan diungkap dalam menjawab permasalahan penelitian.

5. Penarikan kesimpulan

Setelah menganalisis data langkah terakhir menginterpretasikan hasil analisis yang disebut dengan hasil akhir yaitu kesimpulan. Wacana kesimpulan diharapkan dapat mengungkap apa yang diminta untuk diuraikan pada rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran tari memiliki peranan dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Seni tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional dan kecerdasan sosial. Kecerdasan emosional dicapai dengan cara mengaktualisasikan diri melalui gerak yang baik dan kompetensi dalam mengekspresikannya. Sedangkan kecerdasan sosial dapat dicapai dengan membina kerja sama baik dengan pelatih atau antar penari, ceria, dan percaya diri. Seni tari menyediakan kesempatan untuk mempelajari psikologi manusia dengan berbagai perilakunya. Mahasiswa Pendidikan Sendratasik FSB UNG memiliki banyak kesempatan mempraktekkan tari sebab merupakan bidang ilmu yang wajib dipelajari. Praktik tari apabila dihayati dengan baik, tanpa sadar proses itu akan membantu dalam proses mendewasakan diri. Mereka mengidentifikasi diri dengan katakter tarian yang dibawakannya. Dalam proses pembelajaran tari, dosen harus dapat menciptakan suasana kebebasan bergerak kepada mahasiswa. Dosen diharapkan membimbing mahasiswa dapat mengungkapkan cara bergerak mereka sendiri.



Sekolah baik dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang efektif dalam pembentukan karakter. Penerapan pendidikan karakter disekolah setidaknya dapat ditempuh melalui alternative strategi tertentu. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang (Masnur Muslich 2011:81). Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, tujuannya ialah membentuk pribadi peserta didik, agar dapat berkembang menjadi lebih baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapula kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik untuk suatu masyarakat atau bangsa, secara umum ialah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi kepada budaya masyarakat dan bangsanya. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui banyak mata pelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, tak terkecuali pelajaran seni tari. Materi pembelajaran baik teori maupun praktik sejatinya mengandung nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada mahasiswa tentunya.

Melalui pendidikan seni drama, tari, dan musik berbasis kearifan lokal, mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka dalam menciptakan karya seni yang unik dan orisinal Pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal di daerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan diluar sekolah. Sehingga tujuan manfaat dari pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal dalam penanaman nilai karakter mahasiswa Pendidikan Sendratasik FSB UNG dalam menyongsong era revolusi industry 4.0 adalah : 1). Bertujuan untuk menggali potensi seni dan budaya lokal sebagai sumber pembelajaran yang dapat membentuk karakter mahasiswa, 2) Meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal. 3) Mengembangkan kreativitas dan imajinasi mahasiswa melalui seni



dan budaya lokal. 4) Penelitian ini bermanfaat untuk membentuk karakter mahasiswa yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, kejujuran, dan rasa saling menghargai. Dengan mempelajari seni dan budaya lokal, mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 5) Menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap seni dan budaya lokal. 6) Melalui pendidikan seni drama, tari, dan musik berbasis kearifan lokal, mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka dalam menciptakan karya seni yang unik dan orisinal. 7) Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap seni dan budaya lokal mereka. Hal ini dapat membantu melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat. 8) Penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam membangun karakter mahasiswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

Membangun pendidikan seni tari melalui kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu pendidikan seni tari berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Penerapan pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan nilai kehidupan. Kearifan lokal yang terkandung dalam seni tari memiliki fungsi fundamental, yaitu membentuk mental sosial dari komunitasnya. Oleh karenanya, nilai-nilai yang terkandung selalu digali dan atau diyakini memberikan sumbangan pada generasi muda. Hal ini yang memberikan dorongan kuat bagi para pengembang seni tari untuk meyakinkan, bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang telah membentuk sebuah komunitas pada masa lalu. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dipadu dengan pembelajaran seni tari sangatlah cocok. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan seni budaya yaitu agar siswa/mahasiswa mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, serta kepekaan rasa estetis yang terjadi di kehidupan siswa, sesuai dengan kemampuan belajarnya.

Pembelajaran Seni Tari Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter

Langkah-langkah yang dilakukan pengajar/dosen dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah sebagai berikut :



- 1). Mengenali situasi dan peluang di wilayah menjadi suatu aspek yang sangat krusial. Penting untuk mengetahui ragam potensi atau keragaman yang tengah berkembang di daerah tersebut, agar kemudian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran yang dijalankan.
- 2). Dalam merencanakan pembelajaran, dosen perlu menetapkan fungsi dan tujuan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai acuan dan pedoman. Fungsi dan tujuan tersebut diharapkan mampu melatih pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.
- 3). Kriteria dan materi evaluasi bisa mencakup sejauh mana sesuai dengan tahap perkembangan mahasiswa dengan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, serta kecocokan dalam penerapannya.
- 4). Tindakan yang bisa diambil melibatkan penentuan fokus keunggulan lokal yang sesuai dengan tujuan perkuliahan. Analisis mendalam terhadap capaian pembelajaran diperlukan untuk memastikan bahwa penyajian konsep yang inovatif sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Strukturisasi materi atau kompetensi keunggulan lokal ke dalam konteks pembelajaran dan penetapan metode evaluasi pembelajaran menjadi kunci untuk menilai keefektifan pembelajaran.

Teknik tari I merupakan mata kuliah semester III ganjil. Konten mata kuliahnya yakni tarian tradisi Gorontalo yang terdiri dari tari tradisi klasik *Tidi Lo O' Ayabu* dan tari *dana-dana* tradisi. O'ayabu artinya Kipas. Makna kipas disimbolkan pada ketegaran seorang Ratu rumah tangga dalam melayani suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lain. Kipas adalah penyejuk, pendingin suasana. Dapat diartikan bahwa seorang istri yang akan berperan sebagai ratu dalam rumah tangga harus memiliki kearifan dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul ketika mereka menjalani bahtera rumah tangga yang penuh onak dengan duri. Tarian *Tidi lo O' ayabu* mempunyai 14 gerakan yang memiliki makna tersendiri dari setiap gerakan tari tersebut. Dari 14 gerakan tari *tidi lo o' ayabu* antara lain gerakan mengibaskan kipas maknanya menghalau semua tantangan. *Tidi lo O' ayabu* ini menggambarkan betapa pentingnya kehalusan budi seorang putri di dalam menyambut/menerima tamu baik dari kalangan atas maupun dari kalangan biasa.



Tari dana-dana diciptakan untuk remaja muslim pada waktu itu, dengan tujuan untuk menghibur dan untuk mempererat tali silaturahmi serta untuk penyebaran agama Islam, melalui syair yang dilantunkan oleh pengiring tarian dana-dana. Apabila dilihat dari fungsinya, tari Dana Dana lebih dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia. Namun, apabila dilihat dari gerakan para penari, tarian ini bisa dimaknai sebagai tarian pergaulan masyarakat. Selain itu, tarian ini juga dimaknai sebagai media penyampaian pesan-pesan yang berhubungan dengan agama Islam.

Melalui makna tarian ini menjadi pembelajaran terhadap filosofis daerah Gorontalo yang bertajuk 'adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah'. Revolusi industri di era 4.0 menjadikan banyaknya budaya yang bisa di akses secara luas. Diharapkan dengan tetap melakukan inovasi pembelajaran berbasis kearifan lokal selain menjadi sarana penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa dapat meningkatkan kreativitas karya-karya penciptaan seni mahasiswa berlandaskan akar budaya daerah sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam tari tradisi yang telah di jelaskan di atas dapat dengan mudah dikembangkan menjadi ide. Tahapan rangsangan proses inilah yang dapat mempengaruhi pola perilaku mahasiswa. Dan diharapkan mampu menggeser nilai-nilai buruk yang masuk melalui akses teknologi yang berkembang pesat seperti sekarang ini.

Empat tataran nilai yang terdapat dalam tarian tradisi gorontalo berdasarkan keputusan bimtek tingkat nasional pembelajaran seni budaya yakni jujur, disiplin, toleran dan tanggung jawab. Empat nilai utama ini terdapat dalam tari *Tidi Lo O' Ayabu* dan tari *dana-dana* tradisi. Hal inipun sesuai dengan 18 klasifikasi nilai-nilai karakter Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, (2010). Penanaman nilai karakter sudah menjadi barang penting terlebih dalam dunia pendidikan sebab itulah tugas utama pendidikan. Penanaman nilai karakter wajib di tempa sejak usia dini hingga perguruan tinggi terutama mahasiswa dalam tingkatan perguruan tinggi. Pencarian jati diri ataupun identitas terjadi pada fase manusia dalam tingkatan taraf perguruan tinggi.

Menurut Erikson, mahasiswa berada di tahap identitas versus peran kebingungan. Pada tahap ini, mereka mencari identitas diri dan membangun karakter pribadi mereka. Carol



Dweck mengemukakan konsep "*mindset*" atau pola pikir, yang terdiri dari *mindset* tetap (*fixed mindset*) dan *mindset* berkembang (*growth mindset*) Mahasiswa dengan *growth mindset* lebih cenderung mengembangkan karakter melalui ketekunan dan usaha dalam mengatasi tantangan. Pada akhirnya menjadikan bahan acuan untuk menjadikan pembelajaran seni tari khususnya pada mata kuliah teknik tari I berbasis kearifan lokal.

KESIMPULAN

Pendidikan seni tari yang mengakar pada kebijaksanaan lokal dapat menjadi pilihan pembelajaran yang efektif untuk membentuk karakter bangsa. Beberapa manfaatnya melibatkan: Membentuk generasi yang berkompeten dan berwibawa; Menggambarkan nilai-nilai budaya; Berperan aktif dalam membentuk karakter nasional; Berkontribusi dalam menciptakan identitas bangsa; Turut serta dalam melestarikan kekayaan budaya nasional.

Pembelajaran seni tari yang berbasis kearifan lokal memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami dan menghargai budaya lokal mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka sendiri. Pembelajaran seni tari berbasis kearifan lokal juga dapat membantu melestarikan dan meneruskan tradisi dan warisan budaya. Mahasiswa dapat menjadi agen pemeliharaan dan penerus nilai-nilai tradisional melalui seni tari. Selain itu seni tari sering melibatkan nilai-nilai etis seperti rasa hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pengalaman seni tari.

REFERENSI

- Asfuri, Ninda (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di era globalisasi melalui penerapan model Brain Based Learning.
- Akmal, Z. (2021). Tinjauan Yuridis Filosofis Eksistensi Kearifan Lokal. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 2(2). <https://doi.org/10.31849/joels.v2i2.7451>
- Astrid Savitri. (2019). Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).



- Faqih Hindani. 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. https://www.kompasiana.com/faqih_hindami/552fe6bd6ea83422628b45bb/pendidikan-karakter-berbasiskearifan-budaya-lokal
- Malida, S. (2020). Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifal Lokal dalam Menghadapi Era Society 5.0: Kajian Literatur dan Sitematika Review di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29, 131– 143.
- Muhammad, F., & Yosefin, Y. (2021). Peran kearifan lokal pada pendidikan karakter di masa pandemi (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan & ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 519–528.
- Rosala, D. (2016). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16-25.
- Syahrani, S. (2019, December). Pembelajaran Seni Tari Sebagai Pendidikan Karakter. In *Seminar Nasional LP2M UNM*
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi Pembelajaran Elektronik dan Tantangan Guru Abad 21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v2i1.79>
- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2902/2416>
- Tahar, A., Setiadi, P. B., & Rahayu, S. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380–12394. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4428>